

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Desa Jambu adalah masyarakat yang memiliki latar belakang keanekaragaman agama. Terdapat berbagai aliran kepercayaan di daerah tersebut. Agama Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Katolik adalah agama yang ada di Desa Jambu. Keanekaragaman agama yang ada bukanlah suatu hal yang harus ditolak, akan tetapi sebaliknya yaitu disikapi dengan baik dan mengambil nilai-nilai positif dari adanya keanekaragaman tersebut. Kita tahu sejatinya semua agama yang dibawa Nabi dan Rasul untuk diberikan kepada setiap umat adalah sama. Inti dari ajaran semua agama tersebut adalah untuk menyembah Tuhan pemilik semesta ini.

Tuhan telah memberikan cara kepada masing-masing agama, yaitu dalam mencapai sebuah keselamatan hidup. Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.¹ Hal tersebut merupakan inti ajaran agama, yaitu mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada manusia dan semua makhluk Tuhan lainnya. Manusia sendiri harus tetap awas

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 17.

terhadap beberapa ajaran yang mungkin menyimpang, salah satunya merupakan bentuk ajaran yang keliru atau radikal.

Ajaran-ajaran yang menyimpang yaitu ditunjukkan dengan adanya sikap yang mengajarkan kepada kekerasan, intoleran terhadap agama lain yang tidak sesuai dengan agamanya. Ajaran tersebut merupakan ajaran keburukan yang merugikan pemeluk agama lain. Namun yang kita ketahui disini, agama yang ada di Desa Jambu, mempunyai ajaran-ajaran kebaikan masing-masing. Semua agama yang ada tersebut membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup bagi masyarakat Desa Jambu. Masyarakat memiliki kebebasan dalam beragama, yaitu kebebasan untuk menentukan dan menganut agama yang mereka inginkan.

Agama harus jauh dari kata tekanan dan paksaan. Indonesia telah meletakkan dasar-dasar konstitusional yang sangat kuat dan kukuh. Hal itu tercantum di dalam UUD 1945 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.²

Masyarakat bebas memilih apa yang ingin mereka yakini, mampu hidup berdampingan dan membaaur satu sama lain, menjaga kestabilan dalam berinteraksi sosial dengan adanya sikap toleransi dalam memberikan

² Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

kebebasan beragama. Sikap toleransi tersebut tidak hanya di lingkungan sosial, tetapi juga dilakukan di lingkungan keluarga.

Terdapat beberapa anggota keluarga yang bisa dikatakan seperti “Keluarga Pelangi”. Keluarga pelangi yaitu dalam satu rumah terdapat beberapa keyakinan. Kehidupan keluarga pelangi tersebut berlangsung hingga saat ini, mereka mengakui adanya sebuah keanekaragaman pada diri masing-masing anggota keluarga tersebut. Semangat untuk toleran dalam lingkungan keluarga tersebut menjadi sebuah interaksi yang sangat baik. Hal tersebut tentunya tak lepas dari adanya fungsi sebuah agama, salah satu fungsi agama adalah sebagai perekat sosial.

Agama menjadi perekat sosial, di pandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial. Agama bisa menjadi pengikat ikatan solidaritas sesama manusia. Semua agama tidak terkecuali memiliki dasar-dasar aturan yang mengedepankan keteraturan sosial.³ Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh individu maupun kelompok. Setiap tingkah laku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat tersebut akan terkait dengan sistem keyakinan dan ajaran-ajaran agama yang dipercayainya. Masyarakat berlaku sesuai ajaran agama yang telah mereka serap dalam dirinya, sehingga agama disini dapat membentuk keteraturan sosial masyarakat.

³ Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai* (Jakarta: Kencana, 2018), 127.

Agama dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, dimana agama dapat mempengaruhi masyarakat, masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap agama. Agama-agama yang ada tidak dapat berdiri sendiri, mereka hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat. Agama menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan untuk keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Emile Durkheim menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius.⁴

Masyarakat Desa Jambu dalam berinteraksi sosial baik dalam kegiatan sehari-hari, acara-acara perayaan hari besar mereka selalu membaur tanpa memandang latar belakang keyakinan agama yang berbeda. Tingkah laku dan tata pergaulan manusia diatur dalam ajaran-ajaran agama, karena agama yang ada telah mengajarkan tentang norma sopan santun, aturan dalam bermasyarakat, sikap saling menghormati, menghargai perbedaan keyakinan yang ada.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 122.

Agama dalam menginterpretasikan pesan-pesan ajarannya sangat diperlukan, peran tokoh tokoh agama dalam hal ini sangat dibutuhkan. Ulama atau pemuka agama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi dan cinta kasih yang terkandung di dalam agama menjadi implementatif dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁵

Tokoh agama sangat berperan penting dalam memberikan sebuah pengetahuan, mengajarkan nilai-nilai baik dalam hubungan kepada Tuhan maupun ajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan keanekaragaman yang ada di Desa Jambu, masyarakat berupaya untuk selalu memahami ajaran-ajaran agamanya, yaitu memahami tentang keragaman yang ada. Masyarakat yang telah menyerap dengan baik ajaran agamanya kini mereka dapat saling bersinergi, menjalin hubungan harmonis dengan pemeluk agama yang lain. Sehingga kerukunan umat beragama dapat menjadi sebuah identitas baru masyarakat Desa Jambu dengan adanya sikap toleransi antar umat beragama.

Kerukunan di Desa Jambu dapat diciptakan ketika masyarakat mampu menerima dengan baik perbedaan agama yang ada di sekitarnya serta dapat hidup berdampingan dengan agama lain. Masyarakat menjalin hubungan antar umat beragama dengan baik, yaitu dengan sikap yang toleran. Sikap toleransi

⁵ Ibid., 176-177.

agama dibangun dan diwujudkan oleh masyarakat Desa Jambu. Agama adalah untuk membantu manusia membangun peradaban unggul dalam suasana damai, bahkan perdamaian itu sendiri merupakan bagian dari misi keagamaan.⁶ Hal tersebut membuat masyarakat senantiasa menjaga bentuk kerukunan serta menghargai agama yang lain.

Masyarakat dalam memupuk dan terciptanya hubungan eksternal agama yang baik yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan lintas iman, salah satu kegiatan tersebut adalah dialog agama. Sedangkan dalam internal agama yaitu dengan reinterpretasi pesan-pesan agama seperti yang disebutkan diatas. Masyarakat melakukan kegiatan dialog antar umat beragama, dialog tersebut ada yang formal dan non-formal. Dialog dilakukan untuk menyampaikan pesan, pendapat pemikiran masing-masing, bentuk kerjasama serta membentuk sebuah kesepakatan-kesepakatan bersama.

Kesepakatan bersama antar umat beragama masyarakat Desa Jambu yaitu membangun dan menjaga toleransi suasana ketukunan hidup antarumat beragama. Kesepakatan tersebut diperoleh melalui dialog bersama. Menurut Ignas Kleden dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lain.⁷ Kondisi masyarakat yang harmonis menjadi salah satu unsur dalam interaksi masyarakat untuk

⁶ Komaruddin Hidayat, *Menabuh Genderang Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2006), 9.

⁷ Ibid., 178.

melakukan kegiatan dialog antar umat beragama, hal tersebut dapat terjalin karena adanya sebuah komunikasi yang bagus dari masyarakat Desa Jambu.

Dialog antar umat beragama yaitu kegiatan atau sarana untuk mereka berbicara, berinteraksi satu sama lain, belajar dari yang lain dan saling bekerjasama dengan yang lain. Kegiatan dialog tersebut menjadi alternatif agama-agama sebagai tempat untuk bertemu, bekerjasama dan melakukan dialog lintas iman serta komunikasi yang baik. Deklarasi kerukunan antar umat beragama adalah salah satu bentuk kegiatan formal yang pernah diselenggarakan oleh masyarakat Desa jambu. Kegiatan tersebut dilakukan pada 19 Oktober 2017.

Dialog lintas iman seperti halnya deklarasi kerukunan antar umat beragama tersebut dilakukan sebagai bentuk jalan untuk kerja sama yang menyangkut dalam kepentingan bersama. Poin dari deklarasi tersebut menjadi tujuan penting, yaitu menjadi alternatif atau tolak ukur serta landasan untuk sepakat dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Sehingga masyarakat Desa Jambu memiliki sebuah identitas tersendiri

Identitas sosial disini merupakan persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.⁸ Identitas masyarakat Desa Jambu ditunjukkan dengan adanya deklarasi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut yang membedakan Desa Jambu dengan

⁸ Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), 221.

desa lain, identitas tersebut terjadi melalui sikap saling menghormati, toleran, saling menghargai perbedaan yang ada. Hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kesadaran dan kedewasaan toleransi, yaitu menghargai antar umat beragama telah dilakukan oleh masyarakat.

Dari paparan di atas sedikit gambaran agama yang ada di Desa Jambu, serta identitas masyarakat dalam keanekaragaman agama yang ada, yaitu terciptanya sebuah kerukunan umat beragama dengan adanya sikap masyarakat akar rumput atau masyarakat bawah yang semangat dalam merawat kerukunan dengan sikap yang toleran. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemahaman agama masing-masing dan identitas masyarakat dengan menggunakan analisis teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, dimana sebuah realitas yang ada itu terbentuk secara sosial.

Penulis akan menganalisis penelitian ini melalui teori konstruksi sosial dengan menggunakan tiga kerangka teoritis, yaitu dengan adanya proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi dalam menganalisis realitas sosial keagamaan yang ada di Desa Jambu. Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Agama dan Identitas Masyarakat (Studi Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses identitas masyarakat terbentuk di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

2. Apa peran agama dalam membentuk identitas masing-masing pemeluk di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses identitas masyarakat itu terbentuk di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui peran agama dalam membentuk identitas masing-masing pemeluk di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini sebagai sumbangsih pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial, menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan bagaimana sebuah agama membangun sebuah realitas kehidupan sosial dengan mengajarkan nilai-nilai sehingga menumbuhkan sikap toleransi agama tanpa mengurangi kaidah agama dan tidak merubah esensi keberagamaan. Serta menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian di masa yang akan datang, serta dapat menjadi salah satu referensi tambahan dan untuk seluruh lapisan masyarakat khususnya mahasiswa Sosiologi Agama
2. Secara praktis adalah:
 - a. Hasil dari penelitian ini bagi masyarakat dapat digunakan untuk mengelola dan menjaga hubungan lintas agama yang baik dengan

adanya perwujudan toleransi agama sebagai identitas masyarakat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jambu.

- b. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mencermati dampak keanekaragaman agama yaitu sebuah bentuk toleransi agama sebagai identitas baru, menjadi sebuah asset yang dimiliki, serta menjadi salah satu bentuk acuan pemerintah untuk mengelola, merawat dan menjaga identitas masyarakat yang ada di Desa Jambu.
- c. Bagi masyarakat dapat menjadi salah satu bentuk acuan untuk merawat, menjaga dan melestarikan identitas yang sudah melekat di masyarakat Desa Jambu.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syafwan Rozi dalam jurnal Masyarakat Indonesia, Volume 39, No. 1, Juni 2013, yang berjudul “Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan (Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat)”. Jurnal ini menjelaskan tentang, pembangunan identitas agama dan budaya membentuk model pencegahan konflik agama dan etnis, analisis jurnal ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Dalam memahami proses identitas menggunakan tiga perspektif, yaitu

primodialisme, instrumentalisme dan konstruktivisme. Hal tersebut terealisasi antar kelompok dalam masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Lakonawa dalam jurnal *Humaniora*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2013: 790-799. Jurnal yang berjudul “Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat”. Jurnal ini menjelaskan tentang, bagaimana agama memainkan peran, fokus kajiannya yaitu pada kegiatan ritual, kitab suci dan ajaran etika yang secara umum dijalankan oleh setiap agama yang ada dalam mengajarkan nilai-nilai. Tujuan dari pembahasannya yaitu tentang relevansi agama dalam kehidupan manusia. Pembahasan penelitian ini ditulis berdasarkan penelitian atas bahan-bahan pustaka (library research) yang relevan dengan topik tentang agama, cara pandang, dan perilaku.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia*. Jurnal yang berjudul “Agama dan Kehidupan Manusia”. Jurnal ini menjelaskan tentang, bagaimana peran agama dalam kehidupan manusia, peran dalam kehidupan manusia dan ruang publik. Isi dari pembahasan ini menjelaskan tentang fungsi dan peranan agama di dalam kehidupan manusia.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Lakonawa dalam jurnal yang berjudul “Agama Dan Masyarakat (Sebuah Perspektif Teori Universum-

Simbolik)". Isi tulisan ini merupakan resume dari sebuah bab dalam Tesis S-2 penulis (Agama Sebagai Universum Simbolik Menurut Peter L. Berger; Suatu Kajian dari Perspektif Filsafat Fenomenologi Eksistensial), yang telah dipertahankan dalam Forum Akademik Program Studi Ilmu Filsafat Pascasarjana UGM Yogyakarta tanggal 28 Agustus 2000. Jurnal ini menjelaskan tentang peran yang dimainkan agama dalam memberikan perangkat legitimasi bagi keterlibatan penuh manusia dalam dunia sosial. Kajian ini kemudian diakhiri dengan mengkonkretkan bahasan persoalan pada fenomena keberislaman masyarakat Banjar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Lakonawa dalam jurnal yang berjudul "Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger". Isi tulisan ini membahas tentang fenomena agama dalam masyarakat. Inti dari pemikiran Peter L. Berger tentang agama adalah agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan berbagai realitas atau "dunia" yang manusia ciptakan yang melalui tiga momentum yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Dalam tulisan ini dapat menjadi referensi peneliti dalam mengembangkan, membahas agama dan identitas masyarakat di Desa Jambu.

Dari telaah pustaka di atas, dari hasil pengamatan dan pemahaman peneliti terhadap penelitian terdahulu terdapat persamaan dan juga perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama

membahas mengenai agama dan masyarakat, terutama dalam hal peran agama. Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena peneliti ingin mengkaji mengenai hal-hal yang mengarah kepada peran agama dan proses pembentukan identitas masyarakat dengan latar belakang keanekaragaman agama tersebut. Dan penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Letak perbedaannya yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Fokus penelitian seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini berlokasi di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.